

Date Received : June 2025
Date Revised : June 2025
Date Accepted : June 2025
Date Published : July 2025

STUDI DESKRIPTIF MANAJEMEN LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

Henhen Suhaenih¹

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (henhensuhaenih@uninus.ac.id)

Hanafiah

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (hanafiah@uninus.ac.id)

Kata Kunci:

kedisiplinan siswa;
konseling teman
sebaya; layanan
bimbingan dan
konseling;
manajemen.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen layanan konseling teman sebaya dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan SMAN 18 Bandung dan SMAN 6 Bandung. Layanan konseling teman sebaya merupakan pendekatan partisipatif di mana siswa dilatih untuk menjadi konselor sebaya dan membantu teman-temannya dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku disiplin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru bimbingan dan konseling, siswa sebagai konselor sebaya, dan siswa yang menerima layanan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan konseling teman sebaya yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi yang sistematis mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap aturan sekolah. Layanan ini juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif dan komunikatif antar siswa. Dengan demikian, manajemen konseling teman sebaya terbukti efektif dalam mendukung pembentukan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

¹ Henhen Suhaenih

Keywords:

guidance and
counseling services;
management; peer
counseling; student
discipline.

ABSTRACTS

This study aims to describe and analyze the management of peer counseling services as a means to enhance student discipline in schools. Peer counseling is a participatory approach in which selected students are trained to become peer counselors who assist their fellow students in addressing issues related to behavioral discipline. This research uses a qualitative method with a case study approach. The study's subjects include guidance and counseling teachers, peer counselors, and students who receive these services. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using descriptive qualitative techniques. The results indicate that the management of peer counseling services—through systematic planning, implementation, and evaluation—can effectively enhance students' awareness and responsibility towards school rules. The service also fosters a more supportive and communicative social environment among students. Thus, peer counseling service management is proven to be an effective strategy for promoting sustainable student discipline.

A. PENDAHULUAN

Disiplin siswa merupakan salah satu faktor krusial dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pemenuhan aturan sekolah tidak hanya menunjang prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, upaya pembentukan karakter melalui kedisiplinan telah menjadi bagian dari agenda besar pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Sekolah sebagai lembaga formal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa sejak usia dini. Salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi perilaku disiplin siswa adalah peran teman sebaya. Husna dkk. (2023) menegaskan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh besar pada perkembangan psikososial remaja. Interaksi dan dukungan dari teman sebaya dapat berupa penguatan norma positif (misalnya rasa aman, persahabatan, dukungan) maupun norma negatif (konflik, dominasi, permusuhan). Dengan demikian, kelompok sebaya dapat mempengaruhi citra diri dan sikap disiplin individu. Ketika dukungan sebaya terarah, kedisiplinan dapat meningkat, namun jika tidak terkelola, risiko pelanggaran aturan pun meningkat (Husna dkk., 2023).

Damayanti dkk. (2023) menemukan korelasi positif antara dukungan teman sebaya dan disiplin diri siswa, yang berarti lingkungan sebaya yang suportif dapat mendorong pengendalian diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar siswa tidak hanya bersifat sosial tetapi juga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan, termasuk dalam aspek afektif dan sikap. Oleh karena itu, konseling teman sebaya (peer counseling) muncul sebagai inovasi penting dalam upaya pembinaan kedisiplinan siswa. Layanan ini tidak hanya relevan untuk menyelesaikan masalah psikologis ringan, tetapi juga sangat strategis dalam membina perilaku positif secara berkelanjutan (Darman dkk., 2024).

Konseling Teman Sebaya: Konsep dan Urgensinya

Konseling teman sebaya (peer counseling) adalah layanan bimbingan di mana siswa-siswa terlatih memberikan dukungan dan nasihat kepada teman sebaya mereka untuk menyelesaikan masalah pribadi dan akademik. Konsep ini dianggap sebagai inovasi alternatif dalam layanan BK (Bimbingan dan Konseling), terutama di tingkat menengah dan pondok pesantren. Konseling sebaya memiliki pendekatan yang lebih informal, sehingga memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih egaliter antara konselor dan konseling. Karena berasal dari kalangan yang sama, konselor sebaya dianggap lebih memahami konteks dan dinamika yang dihadapi teman-temannya. Istiqomah dkk. (2023) menyatakan bahwa konseling teman sebaya merupakan terobosan layanan BK di perguruan tinggi yang memungkinkan saling bantu antar rekan. Di lingkungan sekolah, konselor sebaya diharapkan dapat meningkatkan empati dan perilaku positif siswa. Penelitian Febrianti dan Mulawarman (2019) menunjukkan bahwa konseling teman sebaya berbasis kecakapan hidup efektif meningkatkan perilaku prososial siswa (Febrianti & Mulawarman, 2019). Suryawati (2016) juga melaporkan peningkatan empati pada siswa SMP setelah mengikuti program konseling sebaya (Suryawati, 2016). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi sebaya bisa menjadi strategi pengembangan karakter positif dan disiplin sekolah. Selain itu, Isnaini dan Hasanah (2021) dalam *Conseils* menemukan efektivitas konseling teman sebaya dalam membantu santri menyesuaikan diri (Ibandiyah & Hasanah, 2021). Hasil ini memberikan gambaran bahwa konseling teman sebaya tidak hanya berfungsi

sebagai media penyelesaian masalah sosial siswa, tetapi juga dapat memperbaiki kedisiplinan melalui penerapan pendekatan yang personal, fokus, dan partisipatif. Pendekatan ini pun sangat cocok dengan karakteristik siswa di era digital, yang cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan rekan sebayanya daripada dengan otoritas seperti guru atau konselor sekolah. Dengan demikian, konseling teman sebaya menjadi medium yang relevan dan kontekstual dalam membentuk kedisiplinan siswa secara preventif dan kuratif (Istiqomah dkk., 2023; Zulfikar, 2025).

Manajemen Layanan BK dan Efektivitas Konseling Sebaya

Di samping itu, manajemen layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sangat menentukan keberhasilan program-program BK, termasuk konseling teman sebaya. Pangesti dan Kholis (2024) menegaskan bahwa layanan BK harus diselenggarakan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan (Pangesti & Kholis, 2024). Manajemen BK mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (implementasi), serta pengawasan. Pranoto (2024) menjelaskan bahwa perencanaan program BK yang matang di sekolah meliputi identifikasi masalah siswa, perumusan tujuan layanan, pelaksanaan program konseling, evaluasi, dan tindak lanjut (Pranoto, 2024). Kemudian, pengorganisasian dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya (misalnya penugasan guru BK, fasilitator konselor sebaya, pendanaan) sesuai bidang layanan, sedangkan pengawasan memastikan program berjalan sesuai rencana. Manajemen layanan BK yang baik juga menuntut adanya pelatihan berkelanjutan untuk konselor sebaya, sistem monitoring evaluasi, serta partisipasi aktif dari semua warga sekolah. Pelaksanaan manajemen yang baik akan membuat layanan konseling, termasuk konseling sebaya, lebih efektif (Daempal, 2021; Pranoto, 2024). Hasil penelitian Pranoto (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen BK efektif dapat meningkatkan mutu peserta didik secara menyeluruh – baik dari aspek personal, sosial, maupun akademik (Pranoto, 2024). Dengan demikian, penerapan manajemen layanan BK yang baik, termasuk layanan konseling teman sebaya, berpotensi menjadikan program tersebut lebih terarah dan berdampak positif pada kedisiplinan siswa.

Bukti Empiris: Konseling dan Kedisiplinan

Berbagai studi empiris mendukung hubungan positif antara layanan konseling (khususnya konseling sebaya) dengan peningkatan kedisiplinan siswa. Sebagai contoh, Suryani (2023) dalam penelitian tindakan kelas menemukan bahwa layanan BK individual yang terjadwal secara rutin dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran (Suryani, 2023). Lebih spesifik, Zulfikar (2023) melaporkan bahwa penerapan konseling teman sebaya yang terfokus dan personal mampu menurunkan pelanggaran tata tertib siswa sampai 30% pada siklus kedua penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 1 Makassar (Zulfikar, 2025). Hasil lainnya, Istiqomah dkk. (2023) menemukan adanya peningkatan kedisiplinan santri sebesar 8,4% setelah diberi layanan konseling sebaya. Temuan ini konsisten dengan pengamatan bahwa kegiatan konseling sebaya memperbaiki pola perilaku dan iklim sosial di sekolah, sehingga siswa lebih patuh pada aturan. Selain itu, kajian Nurfaizi dan Haryanto (2024) menegaskan peran penting Bimbingan dan Konseling Islami dalam memperbaiki kedisiplinan, dengan guru BK berperan memberi nasehat dan arahan untuk keputusan yang tepat bagi siswa (Nurfaizi & Haryanto, 2024). Secara umum, studi-studi ini menunjukkan

bahwa kombinasi pelayanan konseling, baik oleh guru maupun konselor sebaya, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembinaan perilaku tidak bisa semata-mata mengandalkan pendekatan hukuman atau aturan kaku, melainkan perlu pendekatan yang empatik, dialogis, dan bersifat kolaboratif (Erhamwilda, 2015).

Tantangan Pelaksanaan dan Kebutuhan Riset Lanjutan

Penelitian-penelitian sebelumnya juga mengungkap tantangan dalam pelaksanaan konseling teman sebaya di lapangan. Sebagian studi menunjukkan bahwa pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kedisiplinan tidak selalu signifikan (Mz & Marhani, 2020). Hal ini menandakan bahwa tidak semua interaksi sebaya secara otomatis menghasilkan kedisiplinan yang lebih baik. Kualitas intervensi dan konteks manajemen layanan pun ikut menentukan. Di sekolah-sekolah dan pesantren, pelanggaran disiplin seperti keterlambatan, tidak berpakaian rapi, dan perilaku kurang sopan masih sering terjadi. Masalah-masalah ini membutuhkan pendekatan strategis yang melibatkan siswa secara aktif (Istiqomah dkk., 2023; Zulfikar, 2025). Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk merancang dan mengevaluasi manajemen layanan konseling teman sebaya yang lebih efektif, dengan harapan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana program ini dirancang, dilaksanakan, serta dievaluasi, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Pengembangan model manajemen yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak guna menjawab berbagai tantangan implementasi. Untuk itu, pendekatan manajemen yang holistik dan inklusif perlu diterapkan, mencakup keterlibatan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan program. Selain itu, pengawasan yang konsisten serta penguatan kapasitas konselor sebaya harus menjadi perhatian utama agar layanan ini tidak berhenti pada aspek formalitas, melainkan menjadi gerakan nyata yang hidup, efektif, dan berkelanjutan di kalangan siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami implementasi layanan konseling teman sebaya dalam kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami dan kompleks (Creswell, 2013). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SMA Negeri 18 Bandung dan SMA Negeri 6 Bandung, karena keduanya telah menerapkan program konseling teman sebaya namun masih menunjukkan persoalan kedisiplinan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai aktivitas terkait program konseling sebaya. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru BK, konselor sebaya, serta siswa penerima layanan guna memperoleh data dari berbagai sudut pandang. Dokumentasi dianalisis untuk mendukung data primer, seperti laporan pelanggaran tata tertib, jadwal pelatihan konselor sebaya, dan laporan kegiatan BK. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, sesuai prinsip penelitian kualitatif. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan model Miles dan Huberman

(Miles, M.B & Huberman, 1994). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, konfirmasi informan (member check), dan diskusi dengan ahli (peer debriefing). Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan layanan konseling sebaya. Penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan dan metode serupa juga dilakukan oleh Ridha (2019) yang menemukan efektivitas metode kualitatif dalam mengungkap dinamika pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Dengan desain ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen layanan konseling teman sebaya secara kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa (Ridha, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Implementasi Layanan Konseling Teman Sebaya

Studi ini menyajikan elaborasi yang kaya dan mendalam mengenai tahapan-tahapan implementasi layanan konseling teman sebaya di konteks SMAN 18 Bandung dan SMAN 6 Bandung, di mana analisisnya didasarkan pada triangulasi data yang diperoleh dari penelusuran literatur akademik yang relevan, observasi partisipatif di lingkungan sekolah, wawancara semi-terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan, dan analisis konten dokumentasi program layanan. Temuan penelitian ini kemudian diklasifikasikan dan disajikan dalam kerangka empat aspek utama yang saling berhubungan, yaitu proses perencanaan yang strategis dan partisipatif, pengorganisasian sumber daya manusia dan material yang efisien, pelaksanaan layanan konseling teman sebaya sesuai dengan rencana, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi yang bertujuan untuk memastikan efektivitas layanan dalam mencapai tujuannya, termasuk peningkatan kedisiplinan di kalangan siswa.

Pengorganisasian Layanan Konseling Teman Sebaya

Pengorganisasian layanan konseling teman sebaya melibatkan pembentukan tim pengelola yang terdiri dari guru BK sebagai koordinator, wali kelas, dan perwakilan siswa, dengan struktur organisasi, tugas, dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap anggota. Perekrutan konselor teman sebaya dilakukan melalui penyusunan kriteria pemilihan yang menekankan kepribadian positif, kemampuan komunikasi, dan kemampuan menjaga rahasia, diikuti dengan proses seleksi melalui wawancara, observasi, atau rekomendasi guru hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Defanti & Nurwianti, 2024; Syah dkk., 2024) . Pelatihan konselor teman sebaya dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan modul yang mencakup keterampilan dasar konseling, empati, mendengarkan aktif, dan pemecahan masalah. Penugasan dan penjadwalan layanan disesuaikan dengan jam yang tidak mengganggu pelajaran, dengan lokasi layanan yang ditentukan (ruang BK atau ruang khusus). Sistem administrasi dan dokumentasi disusun dengan menyediakan buku catatan layanan, formulir konseling, laporan kegiatan, serta SOP pelaksanaan layanan. Pengawasan dan pembinaan dilakukan secara berkala oleh guru BK, memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi. Upaya kolaboratif melalui koordinasi intensif dengan pihak kepala sekolah, para guru sebagai pendidik, serta melibatkan partisipasi aktif dari orang tua atau wali murid juga menjadi prioritas utama dalam rangka memberikan dukungan yang komprehensif terhadap keberlangsungan dan efektivitas program konseling teman sebaya ini (Fayol, 2010). Lebih lanjut, forum diskusi yang bertujuan untuk melakukan evaluasi secara berkala dan refleksi mendalam terhadap

implementasi program secara rutin diselenggarakan guna mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Perencanaan Layanan Konseling Teman Sebaya

Tahapan awal perencanaan program layanan konseling teman sebaya di SMAN 18 Bandung dan SMAN 6 Bandung, teridentifikasi adanya prosedur yang terstruktur dan berurutan, yang secara fundamental bertujuan untuk mengembangkan sebuah inisiatif yang berdaya guna tinggi serta selaras dengan aspirasi dan tantangan yang dihadapi oleh populasi siswa di masing-masing sekolah. Metode partisipatif di SMAN 18 dan 6 Bandung — melibatkan siswa dalam merumuskan tujuan — juga sejalan dengan rekomendasi (Elmansyah dkk., 2015) tentang pentingnya inklusifitas stakeholder dalam penyusunan program layanan. Proses perencanaan diawali dengan identifikasi masalah kedisiplinan siswa secara komprehensif melalui pengumpulan data pelanggaran dan analisis akar permasalahan oleh guru BK. Berdasarkan identifikasi tersebut, tujuan layanan kemudian dirumuskan, mencakup peningkatan pemahaman siswa terhadap peraturan sekolah, penanaman sikap tanggung jawab, dan penurunan frekuensi pelanggaran disiplin. Seleksi calon konselor teman sebaya dilakukan berdasarkan kriteria empati, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan, diikuti dengan pelatihan intensif mengenai dasar-dasar konseling, etika, mendengarkan aktif, dan strategi dukungan hal ini sejalan dengan (Sari & Hartini, 2022) yang menegaskan bahwa kriteria personal penting untuk efektivitas layanan peer counseling. Program layanan disusun dengan jadwal fleksibel, beragam bentuk intervensi (individual, kelompok, mentoring), mekanisme pelaporan yang jelas, dan prosedur tindak lanjut yang terukur. Kolaborasi erat dengan guru BK dan pihak sekolah (guru, wali kelas, kepala sekolah) dalam pengawasan dan evaluasi menjadi bagian integral dari perencanaan. Penyediaan media dan sumber daya pendukung (ruang konseling, formulir laporan, panduan konselor, materi edukatif disiplin) serta sosialisasi program kepada seluruh warga sekolah juga dipandang krusial untuk keberhasilan implementasi.

Pelaksanaan Layanan Konseling Teman Sebaya

Pelaksanaan layanan konseling teman sebaya diawali dengan pembentukan tim pengelola, perekrutan konselor dengan kriteria dan proses seleksi yang telah ditetapkan, serta pelatihan yang membekali mereka dengan keterampilan dasar konseling. Penyediaan media dan sumber daya pendukung memfasilitasi jalannya layanan. Program layanan disusun dengan jadwal dan bentuk kegiatan yang beragam, dilengkapi dengan mekanisme pelaporan dan tindak lanjut. Sosialisasi program kepada seluruh warga sekolah membangun pemahaman dan dukungan. Kolaborasi dengan guru BK dan pihak sekolah mengintegrasikan program ke dalam sistem yang sudah ada. Keseluruhan langkah ini menciptakan kerangka kerja pelaksanaan layanan yang terstruktur dan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Pengawasan dan Evaluasi Layanan Konseling Teman Sebaya

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahapan akhir yang krusial untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pengawasan dilakukan secara berkala untuk memantau pelaksanaan layanan sesuai rencana dan prosedur. Evaluasi dilakukan dengan fokus pada tiga aspek utama: proses pelaksanaan layanan, hasil yang dicapai

dalam peningkatan kedisiplinan siswa (penurunan pelanggaran, perubahan perilaku positif), serta kualitas layanan dari perspektif siswa (kenyamanan, perasaan terbantu). Data evaluasi dikumpulkan melalui laporan konselor sebaya, survei siswa, observasi, dan diskusi kelompok fokus. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin penting terkait implementasi layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 18 Bandung dan SMAN 6 Bandung. Tahap perencanaan layanan terbukti menjadi fondasi krusial yang melibatkan identifikasi masalah disiplin, penetapan tujuan yang jelas, seleksi dan pelatihan calon konselor yang cermat, penyusunan program terstruktur, kolaborasi dengan pihak sekolah, penyediaan sumber daya pendukung, serta sosialisasi yang efektif kepada seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan layanan konseling teman sebaya berjalan melalui pembentukan tim pengelola yang solid, perekrutan dan pelatihan konselor yang kompeten, penugasan dan penjadwalan layanan yang terorganisir, sistem administrasi yang efektif, pengawasan dan pembinaan berkala, serta koordinasi yang baik dengan pihak terkait. Seluruh tahapan ini menunjukkan upaya sistematis dalam mengoperasionalkan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Evaluasi program layanan konseling teman sebaya dilakukan secara komprehensif dengan fokus pada proses pelaksanaan, hasil peningkatan kedisiplinan siswa, dan kualitas layanan yang dirasakan oleh siswa. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan analisis yang mendalam, yang kemudian dirangkum dalam laporan evaluasi. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penting untuk tindak lanjut program, termasuk potensi revisi, penguatan pelatihan, dan peningkatan promosi layanan demi mengoptimalkan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2013). Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research / John W. Creswell. — 4th ed. Dalam *University of Nebraska-Lincoln*.
- Daempal, Y. S. (2021). Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sma Bunda Hati Kudus Jakarta. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.796>
- Darman, D., Alwi, A., & Halimah, A. (2024). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Self- Discipline Siswa Man Sidrap. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(2), 88–102. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.392>
- Defanti, R., & Nurwianti, F. (2024). Pelatihan Pelatih (Training of Trainers) Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi dan Self-Efficacy Training of Trainers for Peer Counselors to Improve Emotion Regulation and Self-Efficacy. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(3), 1116–1123. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.599>
- Elmansyah, T., Sutoyo, A., & Suwarjo. (2015). Model Konseling Teman Sebaya Berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Erhamwilda. (2015). *Konseling Sebaya; Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* (1 ed.). Media Akademi.
- Fayol, H. (2010). *Manajemen Public Relations* (1 ed.). PT. Elex Media.
- Febrianti, T., & Mulawarman, M. (2019). Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 293–300. <https://doi.org/10.30653/001.201933.113>
- Husna, N., Ruaidah, R., & Zulhendri, Z. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152. <https://jppion.org/index.php/jpi>
- Ibandiyah, I. Z., & Hasanah, M. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.55352/bki.vii2.343>
- Istiqomah, R. L., Hasanah, M., & Syah, A. M. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.55352/bki.v3i1.176>
- Miles, M.B & Huberman, A. M. (1994). An expanded sourcebook: Qualitative data analysis (2nd Edition). Dalam *Sage Publications* (Nomor 2nd Edition).
- Mz, I., & Marhani, I. (2020). Dukungan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psycho Idea*, 18(2), 197. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7103>

- Nurfaizi, R., & Haryanto, S. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Wonosobo. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 01–10. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.202>
- Pangesti, S. A., & Kholis, M. M. N. (2024). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri I Gondang. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(2), 178–192. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.4918>
- Pranoto, S. (2024). Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 133–137. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i2.711>
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>
- Sari, M. R., & Hartini, N. (2022). Implementasi Pelatihan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Empati Remaja Calon Konselor Panti Asuhan Aisyiyah. *Desember*, 11(4).
- Suryani. (2023). Peningkatan Kedisiplinan Siswa dengan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Individu pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(1), 88–101. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.125>
- Suryawati, N. M. R. (2016). Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 202–211. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4247>
- Syah, M. E., Pradana, W. D., Pertiwi, D. S., & Hidayah, N. (2024). Pelatihan Konselor Sebaya Pada Guru Sekolah Inklusi. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 3(2), 65–70. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v3i2.46>
- Zulfikar, F. (2025). Efektivitas Konseling dan Dukungan Teman Sebaya dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib di Sekolah. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 4(4), 114–119. <https://doi.org/10.31960/konseling.v4i4.2822>